

A. Latar Belakang Keluarga

Pada usia yang sudah cukup matang, ia melaksanakan pernikahan dengan Ummu Azizah yang kemudian berjuduk Nyai Hj. Ummu Azizah. Usianya pada saat itu sekitar 24 tahun dan ia masih belum lulus dari kampus IAIN Jember. Prestasi gemilangnya yang patut diacungi

[illegible]

Kesibukan merintis pesantren sedikit banyak tentu berpengaruh terhadap kondisi perekonomian keluarganya mengingat pada saat itu kehidupan ekonominya masih belum mapan. Untuk menghidupi keluarga, ia juga menjadi guru di beberapa tempat. Menurut penuturannya, ia pernah mengajar di SD, MI, MAN dan lembaga pendidikan lainnya. Ia juga pernah sempat hendak mencalonkan diri menjadi PNS namun hal itu dilarang oleh K.H. Abdul Azis yang merupakan mertua beliau. K.H. Abdul Azis berkata kepadanya, kurang lebih seperti ini “*Jek Alakoh dedih PNS, alakoh ke Allah beih, mintah bejeren ke Allah*”. (“Jangan kerja jadi PNS, kerja ke Allah saja (dengan mendidik para santri), minta bayaran kepada Allah”).³ K.H. Abdul Azis mengatakan hal tersebut agar amanah yang telah diberikan kepadanya sebagai pendidik santri-santri di tanah waqaf tersebut tidak terbengkalai.

³ Ibid.

Dan benar saja, setelah ia benar-benar menekuni aktifitasnya mendidik para santri dan tentunya dibarengi dengan ikhtiar yang maksimal, ada saja jalan rejeki yang diberikan Allah kepadanya. Kehidupannya lambat laun mulai mapan, dan pengaruhnya terhadap masyarakat juga mulai tampak. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang berduyun-duyun menitipkan putera-puterinya ke pesantrennya. Dengan semakin banyaknya santri, tentu juga memerlukan biaya operasional yang tidak sedikit untuk pembangunan. Namun ternyata ia selalu diberikan kemudahan dalam menunaikan hajatnya. Ia kerap kali mendapatkan rejeki tanpa disangka-sangka, baik ada orang yang dengan tulus hati membantu perjuangannya atau pun dengan rejeki lainnya. Benarlah yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an. "*.....Wa man yattaqillaaha yaj'al lahu makhraja. Wa yarzyuqhu min haitsu layahtasib, Wa man yatawakkal 'alallahi fahuwa hasbuh.....*". "Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya".⁵

⁴ Syamsul Hadi, *Wawancara*, Ajung-Jember, 04 Maret 2017.

[illegible]

K.H. Achmad bukan hanya memikirkan kehidupan keagamaan masyarakat, namun ia juga memiliki kepedulian terhadap kehidupan perekonomian mereka. Hal ini terbukti dari rencananya untuk mendirikan rumah sakit dan perumahan bagi warga yang kurang mampu. Rumah sakit yang baru dimulai pembangunannya di Desa Baratan, Antirogo-Jember itu nantinya akan dijadikan tempat berobat secara gratis bagi masyarakat yang kurang mampu. Ia menyampaikan akan menanggung semua biaya pengobatan bagi orang yang kurang mampu sebesar apapun biayanya.⁶

⁶ Achmad Nashihin, 02 Juni 2017.

Rencana K.H. Achmad Nashihin yang membutuhkan anggaran dana yang sangat besar itu sempat membuat Gus Sofyan, puteranya menjadi risau. Kerisauan Gus Sofyan amat beralasan mengingat ia menjabat sebagai ketua yayasan di pesantren Darul Hikmah yang juga membutuhkan dana banyak. Ia khawatir rencana K.H. Achmad Nashihin tersebut membuat operasional di pesantren terbengkalai. Maka ia tanyakan perihal tersebut kepada ayahnya, “Abi ingin bangun rumah sakit, bangun perumahan, dan yang lainnya apa abi punya uang?”, ia bertanya. “Abi gak punya uang”, jawab K.H. Achmad Nashihin singkat. “Trus Abi dapat uang duit dari mana?”, ia bertanya lagi. “Dari Allah”. Beliau melanjutkan “Jika Allah berkehendak, tidak ada yang tidak mungkin, cong”. Seketika ia terdiam setelah mendengarkan penjelasan singkat Abinya. Ia hanya yakin bahwa Allah akan membantu hamba-hamba-Nya yang berniat baik.⁹

operasional di pesantren terbengkalai. Maka ia tanyakan kepada ayahnya, “Abi ingin bangun rumah sakit, bangun yang lainnya apa abi punya uang?”, ia bertanya. “Abi g jawab K.H. Achmad Nashihin singkat. “Trus Abi dapa mana?”, ia bertanya lagi. “Dari Allah”. Beliau melanjutkan berkehendak, tidak ada yang tidak mungkin, cong”. Setelah mendengarkan penjelasan singkat Abinya. Ia har

⁹ Achmad nashihin, *Wawancara*, Keranjingan-Jember, 02 Juni 2017.

Perjuangannya menyiarkan Islam sejak usia belia patut diapresiasi dan menjadi tambahan motivasi bagi kita untuk lebih giat lagi menyiarkan Islam. Harusnya semangat ini yang tertanam dalam hati setiap pemuda Islam masa kini. Dengan ghiroh inilah Islam akan lebih berkembang dan dengan semangat ini pemuda bisa menjadi harapan untuk masa depan yang lebih baik. Seperti yang dikatakan dalam *maqalah “Syubbanul yaum rijaalul ghad”*¹⁰, Pemuda hari ini adalah pemimpin di hari esok. Imam Ali juga pernah berkata: “*innal fata man yaquulu ha ana dza, wa laysal fata man yaquulu kana abi*”¹¹, pemuda sejati ialah yang berkata, “inilah aku” Bukan yang berteriak, “inilah ayahku!”. Semoga kita bisa menteladani semangat beliau dalam dakwah Islam agar pemuda hari ini benar-benar bisa menjadi pemimpin yang baik untuk hari esok.

Pendidikan K.H. AchmadNashihin diawali dengan belajar di SD Baratan selama 6 tahun. Setelah lulus SD ia melanjutkan menuntut ilmu di Pesantren Al-Kholili Kotok Kalisat-Jember selama 2 tahun. Di pesantren ini ada cerita yang amat berkesan hingga membekas di benaknya sampai saat ini. Ia menuturkan, ketika belajar di sana ia termasuk santri yang paling

¹¹ Ibid., 37.

bodoh dari yang lain. Bahkan ia naik kelas pun dengan predikat naik bersyarat, jika selama 2 bulan ia masih belum mampu menguasai materi, maka ia akan diturunkan kembali ke kelas sebelumnya. proses ini berlangsung kurang lebih hampir satu tahun setengah. Setelah satu tahun lebih di Pesantren Al-Kholili, ia merasakan ada yang aneh dalam dirinya. Ia tidak mau makan ikan sama sekali, bukan karena punya penyakit, ada yang melarang atau pun yang lainnya tapi karena memang tidak punya selera makan ikan. Ia makan hanya dengan lauk kecap dan kerupuk dan tidak mau makanan lain, padahal ia tidak melakukan aktifitas puasa putih. Selain itu, setelah setahun lebih di Pesantren Al-Kholili, ia dididik langsung oleh pengasuh pesantren, yaitu Kyai Kholili atau lebih dikenal dengan julukan Kyai Asmawa. Hanya tiga orang yang dididik langsung oleh Kyai Asmawa, dan ia termasuk di dalamnya.

Tak berselang lama setelah itu ia merasakan ingatannya sangat tajam dan sangat mudah mencerna pelajaran, bahkan ia hafal semua kitab yang dijadikan mata pelajaran di Pesantren Al-Kholili. Mengetahui hal tersebut, para ustadzpun mengetes kemampuannya dengan memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk bertanya semua pelajaran. Hasilnya, ia bisa menjawab semua pertanyaan dengan lancar dan dengan jawaban yang benar. Selanjutnya, ia dipersilahkan bertanya kepada semua santri untuk mengetes kemampuan mereka. Ia hanya menanyakan satu pertanyaan umum untuk mereka semua dan tidak satupun dari mereka yang mampu menjawab. Ia menyampaikan hal ini bisa terjadi karena barakah dari guru

Setelah nyantri di pesantren Al-Kholili, ia melanjutkan menuntut ilmu di ponpes Salafiyah Safiyyah Sukorejo Sitobondo asuhan K.H.R. As'ad Syamsul 'Arifin. Di tempat ini ia mengulang kembali dengan duduk di kelas 5 MI dan ia melanjutkan pendidikan Mts di tempat yang sama. Uniknya, pendidikan Mts hanya ditempuh dalam waktu satu tahun dan ia juga tidak bisa memberikan jawaban yang tepat untuk persoalan menjanggal ini. Kejadian seperti di ponpes Al-Kholili juga ia rasakan di pesantren ini, ia pernah di tes soal keilmuan dengan santri yang dianggap paling pintar di pesantren Salafiyah. Hasilnya sudah bisa ditebak, ia kembali memangkan kompetisi itu. Setelah 5 tahun nyantri di pesantren Salafiyah, ia melanjutkan pendidikannya dengan belajar di SMA 2 Jember selama setahun. Ia juga tidak bisa menjelaskan kenapa pendidikan yang umumnya ditempuh 3 tahun tersebut dapat ditempuh dalam waktu satu tahun. Dalam waktu setahun ini ia digembleng secara pribadi oleh Kyai Abdus Shomad yang menjadi pengasuh pesantren Darus Salam.

¹² Ibid.

C. Karir dan Aktivitas

¹⁴ Al-Qur'an: 99 (Az-Zalzalah), 7-8.

Selain kesibukan di atas, kesibukannya dengan para santri adalah memimpin dzikir yang diawali dengan shalat tasbeih tiap malam jum'at dari pukul 21.00-22.30. Pengasuh pesantren Darul Hikmah memang terkenal sebagai seorang yang ahli ibadah. Maka tidak heran jika santri-santrinya bukan hanya dituntut agar rajin belajar, namun juga harus rajin beribadah. Hal ini juga tampak dari aturan yang ia buat, yaitu mewajibkan santri-santri untuk sholat malam dan sholat dhuha.

Kesibukan K.H. Achmad Nashihin dalam membina jamaah dzikir padhang bulan ini dimulai sekitar tahun 2007. Kesibukan ini bermula setelah ia mendirikan jamaah dzikir padhang bulan di pesantrennya. Animo masyarakat yang besar terhadap kegiatan ini mengahruskannya pintar-pintar membagi waktu mengingat aktifitas beliau yang sangat padat. Sejak awal berdirinya majelis ini, ia selalu berusaha istiqomah meluangkan waktunya untuk kegiatan yang diadakan tiap bulan ini.¹⁷

¹⁷ Ibid.

sebab ia ingin lebih dekat dengan masyarakat sekitar. Kesibukannya yang begitu padat seringkali membuatnya kurang memiliki banyak waktu bersosialisasi dengan masyarakat. Maka dengan adanya kegiatan ini ia memiliki waktu khusus untuk bersosialisasi dan bercengkrama dengan masyarakat sekitar. Pengaruh kegiatan ini juga sangat dirasakan manfaatnya memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat, terutama dengan hal-hal yang berhubungan dengan spiritual masyarakat.

Kesungguhannya untuk membesarkan majelis ini begitu kuat. Hal ini dapat dilihat dari publikasi yang dilakukan olehnya begitu getol. Ia tidak bosan-bosannya mengingatkan masyarakat untuk mengikuti dzikir ini. Hal ini bukan semata-mata untuk meningkatkan popularitasnya, terlebih untuk mencari materi. Tanpa acara seperti ini pun namanya telah harum di kota Jember karena ia sering diundang untuk mengisi ceramah-ceramah, baik di pemerintahan maupun di tengah-tengah masyarakat. Cukuplah kekayaannya yang melimpah yang menjawab bahwa bukan materi yang dicarinya, bahkan ia membagi-bagikan nasi gratis untuk semua jama'ah. Jika bukan karena mengharap ridha Allah tentu sangatlah berat untuk melaksanakan tugas mulia ini.

Tapi ibarat sumur yang pasti ada comberannya, begitupun dengan kedudukannya. Tidak semua orang bisa menerima i'tikad baiknya, banyak fitnah yang menyerang kehidupan rumah tangganya. Tapi seperti apapun aral yang melintang ia tetap berdiri kokoh dan

Dzikir ini diikuti sekitar 800-1000 jama'ah dari dalam maupun dari luar. Jumlah itu tentu tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan jumlah santri *muqim* maupun santri *kalong* yang belajar di tempat beliau yang mencapai ribuan. Kesadaran masyarakat sekitar untuk mengikuti agenda seperti ini masih belum terbangun. Rasa malas dan termakan oleh gosip murahan tentang beliau menjadi salah satu alasan ketidakhadiran mereka. Namun bukan berarti kegiatan ini tidak memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya tentu kegiatan ini sangat memberikan dampak perubahan yang positif terhadap perubahan masyarakat sekitar. Perubahan itu tampak pada jama'ah yang mengikuti majelis ini mempunyai pemahaman yang lebih tentang agama dan membawa pengaruh pada setiap tindak-tanduknya.

[illegible]

¹⁸ Doifi Amil Azis, *Wawancara*, Keranjingan-Jember, 02 Maret 2017.

3. Pengelola PT. Al-Ghazalie Citra Utama

Berangkat dari aspirasi masyarakat tersebut maka beliau sowan ke guru-guru beliau, diantaranya: Kyai Abdus Shomad, K.H. Muhyiddin Abdus Shomad, KH. Khotib Umar, Habib Aqil Al-Athas, KHR. Kholil As'ad dan Gus Mad (Pembimbing KBIH Ar-Rifa'i Malang), mereka menyarankan agar “haji setiap tahun dengan biaya sendiri dan membimbing calon jama'ah dengan ikhlas”.

[illegible]

Hal ini terbukti, bahwa semenjak dibentuknya KBIH masyarakat berduyun-duyun untuk mendaftarkan dirinya bergabung dengan KBIH Al-Ghazalie hingga KBIH ini menjadi KBIH terbesar di Jember. Selain melaksanakan kegiatan ibadah haji, ia juga melaksanakan kegiatan umroh. Animo masyarakat melaksanakan ibadah umroh ternyata juga cukup besar. Hal ini mengharuskannya bolak balik Indonesia-Mekkah berkali-kali hingga pada tahun 2010 ia mengenal salah satu pimpinan Garuda Indonesia dan PT. Raudhah Amani Wisata (Ramani) hingga terjadi kesepakatan agar beliau membuka perwakilan PT. Ramani di Jember dengan nama Al-Ghazalie Citra Utama. Setelah dirasa Al-Ghazalie Citra Utama mengalami perkembangan yang sangat pesat, maka pada tahun 2013 PT. Ramani menyarankan agar Al-Ghazalie Citra Utama menjadi sebuah PT.

¹⁹ Ibnu Rofi'i, *Bimbingan Praktis Manasik haji, umrah, dan ziarah* (t.tp: KBIH Al-Ghazalie,t.th), iii.

Posisinya secara struktural dalam PT. Al-Ghazalie adalah sebagai komisaris sebagaimana yang tertulis dalam Akta pendirian no. 28 tanggal 22 Maret 2013. Namun secara kultural ia tetap setia mendampingi jamaah ketika manasik maupun ketika di Mekkah. Sekilas pandang tentang awal mula berdirinya PT. Al-Ghazali bisa dilihat dari tulisannya yang penulis peroleh dari blog pesantren darul hikmah yang ditulis dalam bentuk narasi. Berikut tulisan beliau:

Pada tahun 2010 saya bertemu dengan salah satu pimpinan Garuda Indonesia dan salah satu pengurus PT. Raudhah Amani Wisata

[illegible]

Pada awal tahun 2013 Al-Ghazaalie Citra Utama di sarankan oleh pihak Ramani untuk menjadi PT. Al-Ghazaalie Citra Utama. Dengan segala pertimbangan dan musyawarah kami beserta keluarga besar kami semuanya sepakat untuk meresmikan dan mengurus perijinan PT. Al-Ghazaalie Citra Utama dengan pihak-pihak terkait”.²¹

[illegible]